BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, enam belas ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan bentuk Bumi tidak dapat dipahami sebagai pernyataan mengenai geometri Bumi berdasarkan terjemahan lafaznya. Ayat-ayat yang menggunakan lafaz *firâsy, farasynâhâ, madda, madadnâhâ, mahd, mihâd, bisâth, wada'ahâ, daḫâhâ, suthiḫat*, dan *thaḫâhâ* berada dalam konteks kekuasaan Allah, penataan Bumi, kelayakannya sebagai tempat kehidupan, serta penyediaan jalan, air, tumbuhan, dan rezeki bagi makhluk. Adapun lafaz *yukawwiru* berkaitan dengan keteraturan pergantian malam dan siang. Sementara itu, Q.S. al-Kahf/18: 47 dan Q.S. al-Insyiqâq/84: 3 menerangkan perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat sehingga tidak tepat dijadikan sebagai gambaran bentuk Bumi sekarang.

Penafsiran lima belas mufasir klasik dan modern memperlihatkan tiga *ittijâh*. Pertama, kecenderungan literal-geometris yang memberikan konsekuensi fisik terhadap lafaz penghamparan. Kedua, kecenderungan fungsional-teleologis yang memahami penghamparan sebagai penjelasan mengenai fungsi, kenyamanan, dan kemanfaatan Bumi. Ketiga, kecenderungan integratif-ilmiah yang menghubungkan ayat dengan *'ilm al-hay'ah*, astronomi, geografi, atau pengetahuan mengenai bentuk dan gerak Bumi. Tafsir klasik tidak menunjukkan pendapat yang seragam. Sebagian mufasir tidak menegaskan bentuk Bumi, sebagian menerima kebulatannya dalam kerangka geosentris, dan sebagian memberikan penafsiran yang lebih dekat kepada keterhamparan geometris. Tafsir modern umumnya

menerima Bumi berbentuk bulat atau bulat lonjong, berotasi, dan bergerak dalam sistem heliosentris, tetapi mempertahankan tujuan teologis ayat.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penulis menemukan empat pola penafsiran. Pertama, tafsir klasik literal-geometris yang memahami lafaz penghamparan sebagai petunjuk keadaan fisik Bumi yang datar atau terhampar. Kedua, tafsir klasik integratif-geosentris yang menerima kebulatan Bumi, tetapi menempatkannya dalam sistem kosmologis geosentris. Ketiga, tafsir klasik fungsional-teleologis yang memahami penghamparan sebagai penjelasan mengenai kenyamanan dan kemanfaatan Bumi tanpa menetapkan bentuk geometrisnya. Keempat, tafsir modern integratif-ilmiah yang menerima kebulatan Bumi dan menghubungkan ayat dengan astronomi modern, meskipun tidak semua mufasir menjelaskan rotasi dan heliosentrisme secara tegas. Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa bahasa penghamparan tidak dengan sendirinya menolak kebulatan Bumi. Oleh karena itu, penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai pembenaran langsung terhadap teori *Flat Earth* mengabaikan konteks ayat, keragaman tafsir, serta perbedaan antara bentuk geometris dan sistem kosmologis.

Di tengah perbedaan tersebut, tafsir klasik dan modern memiliki titik temu. Keduanya memahami Bumi sebagai tempat hidup yang disiapkan Allah bagi manusia dan makhluk lainnya. Penghamparan dihubungkan dengan kenyamanan untuk menetap, tersedianya jalan untuk bepergian, tanah untuk bercocok tanam, air dan tumbuhan, serta kesempatan mencari rezeki dan nafkah. Dengan demikian, keduanya tetap mempertahankan tujuan teologis ayat, yaitu menunjukkan nikmat, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah dalam menata Bumi bagi kehidupan.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada enam belas ayat dan lima belas kitab tafsir. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber dengan memasukkan kitab tafsir lain dari berbagai wilayah, mazhab, dan periode agar pemetaan *ittijâh* menjadi komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan semantik untuk menelusuri medan makna lafaz penghamparan, pembentangan, dan keteraturan kosmis tanpa melepaskannya dari konteks ayat.

Selain itu, hubungan antara tafsir dan sejarah astronomi Islam dapat diteliti lebih mendalam melalui karya primer dalam bidang *'ilm al-hay'ah*, falak, geografi, dan filsafat alam. Penelitian interdisipliner dengan astronomi, geodesi, dan ilmu falak modern juga diperlukan untuk menjelaskan perbedaan antara bentuk geometris, pengalaman permukaan, gerak Bumi, dan sistem kosmologis.

Kajian berikutnya dapat meneliti pola penyebaran kutipan ayat dan pendapat mufasir dalam komunitas *Flat Earth* di media sosial. Penelitian tersebut penting untuk mengetahui bagaimana teks tafsir dipilih, dipotong, dan disebarkan, sekaligus merumuskan model literasi keagamaan dan sains yang lebih metodologis, proporsional, dan mudah dipahami masyarakat.